



## Belajar Shalat untuk Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

### *Learning to Pray for Fulfilling Spiritual Needs in Children with Autism Spectrum Disorder (ASD)*

Eflin Novita Sinaga<sup>1</sup>, Fajar Utama Ritonga<sup>2</sup>, Husni Thamrin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sumatera Utara, Medan

Alamat: Jl. Prof. A. Sofian No.1 Kampus USU Medan, Sumatera Utara 20155

[\\*eflinnovita@students.usu.ac.id](mailto:eflinnovita@students.usu.ac.id)

---

#### Article History:

Received: Mei 30, 2024

Accepted: Juni 13, 2024

Published: Juni 30, 2024

**Keywords:** ASD, Social Worker, Methods

*Children with Special Needs (CSN) are children who have physical or psychological deficiencies. One example is children with Autism or Autism Spectrum Disorder (ASD). Autistic children have different spectrums in each child. Every child with ASD has unique characteristics; they all have neurological issues, but their preferences and ways of adapting to their environment vary from child to child. Children with ASD require special education or therapy to be trained to become independent in the future. Children with ASD are one type of CSN, and they, of course, require welfare services and will interact with social workers. Social workers will intervene using social work methods and provide programs to restore the social functioning of children with ASD. The goal of this fieldwork is a form of dedication to the community. Through the prayer learning that has been implemented, it is hoped that children with ASD will be able to meet their spiritual needs as religious individuals.*

---

**Abstrak.** Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki kekurangan baik dari fisik ataupun psikologisnya. Salah satunya Anak dengan Autisme atau Autism Spectrum Disorder, anak autisme mempunyai spectrum yang berbeda pada setiap anak. Setiap anak ASD memiliki keunikan tersendiri, mereka sama-sama memiliki permasalahan di bagian saraf otak tetapi kesukaan, cara mereka beradaptasi dengan lingkungan berbeda setiap anak. Anak ASD sangat memerlukan pendidikan khusus atau terapi agar dilatih menjadi mandiri dikemudian hari. Anak dengan ASD merupakan salah satu jenis PPKS, tentunya mereka yang memerlukan pelayanan kesejahteraan akan berhadapan dengan pekerja sosial. Pekerja sosial nantinya akan mengintervensi menggunakan metode pekerja sosial dan memberikan program untuk mengembalikan keberfungsian sosial ASD. Tujuan PKL ini adalah bentuk dari pengabdian terhadap masyarakat. Dengan pembelajaran sholat yang sudah dilaksanakan, diharapkan ASD mampu memenuhi kebutuhan spiritual sebagai insan yang beragam.

**Kata Kunci:** ASD, Pekerja Sosial, Metode

## PENDAHULUAN

Setiap manusia yang sudah memiliki pasangan tentunya mengkehendaki seorang anak. Anak yang diharapkan lahir dengan sempurna tanpa kekurangan. Anak itu sendiri tidak bisa memilih ingin seperti apa keadaannya ketika sudah bernafas di dunia. Orang tua juga tidak bisa mengkehendaki keadaan anaknya ketika lahir dan bertumbuh. Tidak ada manusia yang ingin terlahir cacat dan memiliki kekurangan yang tampak. Tidak kita jarang jumpai anak-anak maupun orang dewasa yang memiliki keterbatasan fisik dan mental yang kita anggap sebagai

---

\* Eflin Novita Sinaga, [eflinnovita@students.usu.ac.id](mailto:eflinnovita@students.usu.ac.id)

orang dengan kondisi tidak normal. Orang yang kita anggap tidak normal ini, memiliki gangguan dalam perkembangan fisik dan mentalnya. Sama seperti anak yang lain, mereka memiliki hak untuk hidup, berkembang, mengenyam pendidikan, mereka juga berhak untuk dilindungi negara seperti manusia dengan keadaan normal.

Survei dari *World Health Organization* menemukan bahwa sepertiga dari total penyandang disabilitas di dunia adalah anak-anak. WHO mencatat jumlah penyandang disabilitas di dunia mencapai 1 dari 100 anak, artinya sekitar 650 juta anak mengalami disabilitas. Keterangan ini ditulis oleh Jinan Zeidan McGill University Montreal dan tim jurnal *Autism Research* di akhir Maret 2022. Anak yang dalam kondisi memiliki gangguan fisik atau mental adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental intelektual, sosial, emosional) dalam proses perkembangan dan pertumbuhan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya yang normal, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Direktorat Pendidikan Luar Biasa dalam Kusmiati, 2020).

Beragam istilah yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus yaitu : gangguan/ abnormal, disabilitas, cacat, hambatan perkembangan, *development psychopathology* dan difabel. Terdapat spesifikasi untuk anak berkebutuhan khusus yaitu fisik, anak berkebutuhan khusus kognitif, anak berkebutuhan khusus perilaku (hambatan perilaku), dan anak berkebutuhan khusus autisme, anak berkebutuhan khusus cerdas istimewa. Dalam pendekatan psikologis, anak berkebutuhan khusus mudah dikenali dari perilakunya. Pada umur tertentu mulai tampak bahwasannya anak tersebut memiliki gangguan, seperti gangguan kemampuan belajar, emosional, kemampuan berbicara dan cara anak tersebut berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak dengan gangguan perkembangan intelektual kesulitan untuk mengoptimalkan fungsi kognitif dan adaktifnya. Konsep sosio-kultural mengenai anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya memerlukan penanganan khusus. Sama seperti anak normal pada umumnya, mereka anak berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan. Pendidikan yang kedepannya berguna untuk melatih mereka menjadi manusia yang mandiri dengan harapan untuk bisa lepas ketergantungan dari orang lain.

Selain kemandirian yang menjadi tujuan utama anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan, kebutuhan spiritual juga merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Pemenuhan kebutuhan spiritual adalah salah satu aspek penting untuk perkembangan emosional dan moral anak.. Tertuang dalam Pasal 22 Undang-Undang Hak Asasi Manusia yang berbunyi : Setiap orang bebas memeluk agamanya masing- masing dan beribadat menurut

agamanya dan kepercayaannya itu. Peraturan ini ditujukan bagi seluruh warga Negara Indonesia, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus yang merupakan putra-putri bangsa. Tentunya pengenalan dan pengajaran agama sudah harus ditanamkan sejak mereka anak-anak.

Isi dari bacaan ini memuat tentang salah satu anak yang ada di lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus atau tempat terapi yang bernama Kaizen Nirel Centre yang berlokasi di Perumnas Simalingkar Kota Medan. Anak yang dijadikan klien adalah anak laki-laki autisme dengan spectrum sedang. Sesuai dengan jenis PPKS yang dimana salah satu jenisnya adalah anak dengan kedisabilitas. Diharapkan dengan adanya Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan mini proyek yang dirancangan dapat memenuhi kebutuhan spiritual anak sebagai salah satu indikator dari kesejahteraan sosial.

## **METODE**

Menurut KBBI yang dimaksud dengan metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode merupakan perencanaan menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu (Sudjana, 2005). Metode pekerjaan sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial.

### **A. Observasi Klien**

Klien atau pemerlu layanan adalah seorang anak laki-laki yang akan berumur 5 tahun berinisial A. Klien A bertempat tinggal di Jl. Nyiur 6, beragama Islam dan sudah mulai terapi sejak tahun 2023 hingga sekarang. Klien A adalah anak yang pintar, A bisa membaca tulisan yang berbahasa Indonesia bahkan bahasa inggris. Klien A didampingi oleh seorang guru yang akrab dipanggil *Sir*. *Sir* sudah hampir 1 tahun menjadi guru A. Tujuan utama A terapi agar bisa berinteraksi dengan sekitarnya, berkomunikasi dua arah, dan mandiri.

### **B. Lokasi**

Kaizen Nirel Centre merupakan tempat pendidikan anak berkebutuhan khusus yang berlokasi di Kota Medan, Perumnas Simalingkar. Saat ini KNC memiliki 26 murid dengan kebutuhan dan spectrum yang berbeda dan aktif dengan 7 guru yang sudah terlatih. KNC dipimpin oleh Devi Harfiza S.Psi yang sudah memiliki pengalaman, sertifikasi dan pelatihan khusus dalam pengajaran anak ASD.

## 1. Metode Pekerja Sosial

Metode intervensi sosial pada individu digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu. Keberfungsian sosial secara sederhana yaitu kemampuan individu untuk menjalankan peran sosialnya sesuai dengan harapan lingkungannya. Menurut (Zastrow, 2004), membagi praktik pekerjaan sosial menjadi tiga level. Level intervensi yang digunakan untuk klien A adalah level intervensi mikro, dengan unit intervensi individu dan metode yang digunakan adalah individual casework.

Penanganan untuk klien A menggunakan tahapan *casework* dari Skidmore Thackery dan Farley (1994) menggunakan *casework* menjadi empat tahapan dilihat dari relasi antara pekerja sosial dengan kliennya.

### a. Tahap Penelitian (*Study Phase*)

Pada tahap ini A mulai menjalin relasi dengan penulis selaku praktikan. Sebagaimana diketahui, klien A adalah anak dengan autisme yang dimana proses interaksi dengan praktikan sedikit berbeda dengan orang normal. Observasi pertama, praktikan menganalisa bagaimana klien A belajar, komunikasi klien, emosionalnya. Pada saat sudah beberapa kali bertemu dengan klien dan sudah memiliki ikatan dengan klien, sir selaku guru A dan keluarga A menyetujui untuk melanjutkan proses terapi dan rancangan program yang akan dibuat untuk klien A.

### b. Tahap Pengkajian (*Assesment Phase*)

Setelah 2 minggu melakukan observasi ikut bersama sir mengajar klien A, dan biasanya sebelum belajar anak-anak harus doa terlebih dahulu. Klien A beragama Islam, dan berdoa “Bismilahirrahmanirrahim, ya Allah A... mau belajar, berkati A... jadikan A anak yang pintar amin”, begitupun pada saat pulang. Beberapa kali bertemu dengan nenek klien yang sering mengantar jemput klien, praktikan bertanya “apakah A sudah bisa sholat?” ternyata klien A belum bisa sholat. Ketika di rumah, tidak ada yang mengajari A sholat dan di tempat terapi pun belum ada program pengajaran sholat. Keluarga A sangat ingin A tahu bagaimana sholat dikarenakan A direncanakan akan bersekolah di tahun ini pada tahun pengajaran baru. Cara untuk memenuhi kebutuhan spiritual klien A adalah dengan cara mengajari A sholat dengan menggunakan teori sosial yang akan disesuaikan dengan tools khusus pengajaran untuk anak dengan autisme.

### c. Tahap Intervensi

Pada tahap ini, praktikan sudah tahu permasalahan dan kebutuhan apa yang diperlukan klien yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan spiritual klien, klien tidak tahu bagaimana sholat. Melalui proses wawancara dengan keluarga dan observasi kepada klien, praktikan menemukan cara

untuk mendorong kemampuan klien untuk ibadah adalah dengan melakukan pengajaran sholat melalui penggunaan kartu sikuen tutorial sholat yang berisikan gambar dan cara-cara singkat. Tujuannya, klien A tahu bagaimana cara untuk sholat. Kartu sikuen ini akan dibuat oleh praktikan.

d. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap dimana relasi antara caseworker dan klien akan dihentikan. Setelah program belajar sholat dilakukan, dan sudah hampir sebulan klien A mempraktikkan sholat pada saat pembelajaran dan sudah seminggu klien A telah mandiri melakukan sholat tentunya dengan pengawasan praktikan dan sir selaku guru klien A. Hasil yang didapat klien A sudah bisa mengingat sholat pertanda berakhirnya kegiatan PKL praktikan.

## HASIL

Hasil dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu anak yang dijadikan klien sudah bisa sholat yang artinya kebutuhan spiritual klien A sudah terpenuhi dan kedepannya diharapkan klien A bisa sholat sendiri tanpa pengawasan dari sir selaku guru terapis klien A.

### 1. Tabel Tahapan Metode dan Pelaksanaan Program

Waktu Pelaksanaan	Metode	Output
1-19 April	1. Penelitian (Study Phase) Pada tahap ini, praktikan membangun pendekatan dengan klien, mengumpulkan data tentang klien	Klien sudah kenal dengan praktikan tidak merasa asing lagi, mau diajari, sudah patuh dan praktikan sudah mendapat data tentang klien.
22-30 April	2. Pengkajian (Assesment Phase) Pada tahap ini praktikan mengkaji apa yang menjadi masalah klien, penyebab dan solusi	Masalah klien adalah belum bisa beribadah yaitu sholat, dibuktikan dengan praktik langsung kepada klien, dan ternyata klien belum tahu sholat. Kemudian hasil wawancara dari terapis atau guru klien dan keluarga klien yang memvalidasi hal tersebut. Praktikan menemukan penyebab klien belum bisa sholat, karena tidak ada yang mengajari klien, dikarenakan klien ABK, keluarga merasa bingung bagaimana

		mengajari klien. Solusinya adalah dengan program pengajaran sholat yang dibantu oleh terapis atau guru dari klien.
2-10 Mei	Melaksanakan program	Percobaan yang pertama, langkah-langkah sholat ditulis di papan tulis (klien sudah bisa membaca). Ini untuk melihat pemahaman klien dengan tulisan. Percobaan di damping oleh terapis dan praktikan.
13-17 Mei	Membuat sosial teori berupa gambar, dan melakukan <i>follow up</i> kepada keluarga klien	Membuat kartu sikuen tutorial gambar sholat, kartu tersebut akan ditempelkan untuk memandu klien praktik sholat. Keluarga menyiapkan sajadah, dan baju muslim untuk klien ketika datang ke KNC.
20-24 Mei	3. Intervensi Pada tahap ini klien sudah melaksanakan program sholat dengan menggunakan kartu sikuen	Klien mudah untuk mengikuti panduan sholat yang berupa kartu sikuen, menggunakan atribut sholat lengkap, pembelajaran sholat dilakukan sebelum mulai belajar dan sesudah belajar.
27-29 Mei	4. Terminasi Pada tahap ini hubungan antara klien dan praktikan berakhir dikarenakan sudah tercapinya tujuan klien.	Minggu terakhir klien A belajar sholat dan sudah mulai mandiri tanpa didampingi oleh praktikan dan terapis klien, tetapi masih menggunakan kartu sikuen, diharapkan keluarga bisa mengajak dan mengajari klien untuk sholat berjamaah di rumah.
30 Mei	Perpisahan – Pemutusan Kontrak	Penyerahan sertifikat oleh lembaga dan pemberian plakat oleh praktikan sebagai ucapan terimakasih.



Gambar 1. Tools Assesment Analisis SWOT

## KESIMPULAN

Hasil dari penanganan dari salah satu Pemerlu Layanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) jenis anak dengan kedisabilitas *Autism Spectrum Syndrome* (ASD) yang memerlukan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan program pengajaran sholat telah berhasil dilaksanakan. Dalam penanganan klien, digunakan metode casework dari teori Skidmore yang memuat 4 tahapan. Dari pelaksanaan program, tentunya dukungan dan keterlibatan keluarga sangat diperlukan untuk mendorong klien bisa sholat mandiri. Pembuatan kartu sikuen yang memuat tutorial sholat bergambar dengan pendekatan teori sosial sangat efektif untuk anak ASD dengan spectrum sedang ke ringan, tapi tidak dipungkiri untuk dicoba dengan anak ASD spectrum sedang ke berat.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Lembaga tempat praktikan melakukan PKL merupakan lembaga yang sudah berdiri hampir 12 tahun. Selama PKL di tempat ini banyak hal yang sudah dipelajari oleh praktikan, banyak ilmu baru tentang autisme yang diajari langsung oleh pimpinan KNC yaitu Devi Harfiza S.Psi. Guru-guru yang tulus mengajari ABK adalah orang-orang yang luar biasa yang pernah saya temui. Saya berterimakasih kepada orang yang ada di KNC, mulai dari awal praktikan diterima sampai bisa menyelesaikan kegiatan praktik ini. Terimakasih atas bimbingan, penerimaan yang diberikan oleh guru-guru di KNC. Bahkan saya keluar dari KNC memiliki skill baru untuk mengajari, menjadi terapis bagi ABK. Terimakasih kepada keluarga klien A yang sangat terbuka untuk praktikan mengintervensi klien menggunakan metode pekerja sosial. Harapan praktikan, A tumbuh menjadi mandiri, dan bisa sholat mandiri.

## DAFTAR REFERENSI

- Adi, R. Isbandi. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azizi, A. Rafikah, & Afrinaldi. (2023). Pembelajaran Shalat Bagi Anak Autis di SLB Autisma YPPA Bukit Tinggi. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(3), 8243–8254.
- Hasanah, D., Budiarti Meilanny, & Rachmasari Yessi. (2017, Desember). Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Anak Autis. *Jurnal Pekerja Sosial*, 7(2), 1–79.
- Kristiana, F. Ika, & Widayanti Costrie. (2016, Mei). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Buku Ajar.
- Rezieka, G. Dara, Putro Khamim, & Fitri Madi. *Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.